DOI: https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v9i3
P-ISSN :2597-5064
E-ISSN :2654-8062

EKSPLORASI PREFERENSI TERHADAP PENGGUNAAN APLIKASI MOBILE BANKING BYOND BSI BERBASIS PERINSIP PERBANKAN SYARIAH (STUDI PADA GURU MAN 2 BONE)

[1]Ningsi Rahayu, [2]Haslindah, [3]Rahma Hidayati
Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Bone
E-mail : [1]ningsirahayu2803@gmail.com [2]haslindah@iain-bone.ac.id [3]rahma_darwis@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi preferensi guru MAN 2 Bone terhadap penggunaan aplikasi mobile banking BYOND BSI dalam menunjang transaksi keuangan sehari-hari serta memahami kendala yang dihadapi dalam penggunaannya berbasis prinsip perbankan syariah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain eksploratif. Informan dipilih secara purposive dari guru MAN 2 Bone yang memiliki pengalaman menggunakan BYOND BSI. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan diverifikasi melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa preferensi guru terbentuk terutama karena kemudahan penggunaan, manfaat dan efisiensi waktu, kelengkapan fitur transaksi, penggunaan rekening BSI sebagai rekening penerimaan gaji, serta keyakinan terhadap kesesuaian layanan dengan prinsip perbankan syariah. Fitur transfer, QRIS, pengecekan saldo, pembayaran tagihan, pembelian pulsa dan token listrik, serta layanan zakat, infak, sedekah, wakaf, dan tabungan haji dinilai membantu aktivitas guru yang padat. Kendala yang ditemukan terutama bersifat teknis, berupa jaringan internet yang tidak stabil, keterbatasan kuota, adaptasi terhadap tampilan aplikasi, dan gangguan sistem pada waktu tertentu. Kendala tersebut dinilai bersifat sementara dan tidak menghilangkan preferensi guru terhadap BYOND BSI.

Kata kunci: BYOND BSI; preferensi pengguna; mobile banking syariah; guru; prinsip perbankan syariah

ABSTRACT

This study aims to explore teachers' preferences toward the use of the BYOND BSI mobile banking application at MAN 2 Bone and to understand the obstacles encountered in its use based on Islamic banking principles. The study employed a qualitative approach with an exploratory design. Informants were purposively selected from teachers who had experience using BYOND BSI. Data were collected through interviews, observation, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, with credibility strengthened through source and technique triangulation and member checking. The findings show that teachers' preferences are mainly shaped by ease of use, perceived usefulness and time efficiency, transaction feature completeness, the use of BSI accounts for salary payments, and confidence in the application's conformity with Islamic banking principles. Features such as transfers, QRIS, balance checking, bill payments, mobile credit and electricity token purchases, as well as zakat, infaq, sadaqah, waqf, and hajj savings services, are considered helpful for teachers with busy schedules. The main obstacles are technical, including unstable internet connections, limited data quota, adaptation to the new interface, and occasional system maintenance. These obstacles are perceived as temporary and do not substantially reduce teachers' preference for BYOND BSI.

Keywords: BYOND BSI; user preference; Islamic mobile banking; teachers; Islamic banking principles

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara masyarakat memperoleh dan menggunakan layanan perbankan. Mobile banking memungkinkan nasabah melakukan transfer, pembayaran, pembelian, pengecekan saldo, dan berbagai transaksi lain melalui perangkat seluler tanpa harus datang ke kantor bank. Transformasi tersebut menjadikan kemudahan, kecepatan, keamanan, dan pengalaman pengguna sebagai bagian penting dalam penerimaan layanan perbankan digital. Dalam konteks perbankan syariah, perkembangan digital juga perlu memperhatikan kesesuaian layanan dengan prinsip syariah, sehingga penerimaan teknologi tidak hanya berkaitan dengan aspek fungsional, tetapi juga dengan keyakinan pengguna terhadap nilai dan tata kelola

P-ISSN :2597-5064
E-ISSN :2654-8062 DOI: https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v9i3

transaksi yang digunakan (Hasanah et al., 2024; Maimun & Tzahira, 2022).

Fenomena penggunaan mobile banking juga ditemukan pada guru MAN 2 Bone. Hasil observasi awal dalam penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki pengalaman dan preferensi yang beragam terhadap BYOND BSI. Sebagian guru memanfaatkan aplikasi untuk transfer, pembayaran, pembelian, QRIS, dan pengecekan saldo, sedangkan pertimbangan lain berkaitan dengan kesesuaian layanan dengan perbankan syariah. Lingkungan MAN 2 Bone relevan dikaji karena madrasah merupakan lembaga pendidikan yang mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai keislaman, sementara guru menjalankan aktivitas kerja yang membutuhkan transaksi keuangan secara cepat dan fleksibel.

BYOND BSI menjadi objek yang menarik karena penelitian mengenai aplikasi tersebut masih berkembang. Kajian sebelumnya telah meneliti BYOND BSI dari sisi perilaku penggunaan, kualitas layanan, kepuasan, maupun faktor teknologi. Penelitian Sherliana dan Nurohman (2025), misalnya, menggunakan model UTAUT untuk melihat perilaku penggunaan BYOND BSI, sedangkan Aini (2025) menyoroti efektivitas layanan dan kepuasan nasabah. Rafiqi et al. (2025) mengkaji fitur pembayaran terintegrasi, persepsi kemudahan, dan efisiensi waktu terhadap preferensi penggunaan BYOND BSI. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa aspek fungsional dan teknologi penting, tetapi konteks pengalaman guru serta pemaknaan terhadap prinsip perbankan syariah masih perlu dieksplorasi secara lebih spesifik.

Penelitian mobile banking syariah sebelumnya juga menunjukkan pentingnya kemudahan, kegunaan, keamanan, kepercayaan, dan kesesuaian syariah. Nugroho dan Pudjihardjo (2022) menemukan bahwa persepsi kemudahan, persepsi kegunaan, ketersediaan fitur, dan literasi keuangan berkaitan dengan preferensi penggunaan BSI Mobile. Asnaini dan Andhika (2023) menekankan kemudahan dan keamanan dalam preferensi nasabah BSI. Sudarsono et al. (2022) menunjukkan bahwa kemudahan, kepercayaan, kenyamanan transaksi, dan kesesuaian dengan prinsip syariah merupakan pertimbangan dalam adopsi mobile banking oleh nasabah Muslim. Temuan tersebut menjadi dasar untuk melihat bagaimana faktor-faktor serupa muncul dalam pengalaman guru MAN 2 Bone.

Secara teoritis, Technology Acceptance Model (TAM) menjelaskan bahwa penerimaan teknologi terutama dipengaruhi oleh perceived usefulness dan perceived ease of use (Davis, 1989). Dalam penelitian ini, kedua konsep tersebut digunakan sebagai landasan untuk memahami pengalaman guru terhadap manfaat dan kemudahan BYOND BSI. Namun, konteks mobile banking syariah membutuhkan perhatian terhadap dimensi lain, yaitu keyakinan terhadap kepatuhan syariah. Karena itu, penelitian tidak membatasi preferensi pada penilaian teknologi, tetapi juga menelaah bagaimana pengguna memaknai layanan yang diyakini bebas dari riba dan selaras dengan nilai Islam.

Penelitian ini memiliki posisi yang berbeda karena menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif dengan guru MAN 2 Bone sebagai subjek dan BYOND BSI sebagai objek. Fokusnya bukan menguji pengaruh antarvariabel secara statistik, melainkan memahami alasan, pengalaman, persepsi, dan kendala yang membentuk preferensi penggunaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antara kemudahan dan kegunaan teknologi, kepercayaan terhadap keamanan, serta kesesuaian prinsip syariah dalam pengalaman penggunaan mobile banking.

Rumusan masalah penelitian adalah: (1) bagaimana preferensi guru MAN 2 Bone terhadap penggunaan aplikasi mobile banking BYOND BSI dalam aktivitas transaksi keuangan sehari-hari berbasis prinsip perbankan syariah; dan (2) kendala apa yang dihadapi guru MAN 2 Bone terkait penggunaan aplikasi mobile banking BYOND BSI berbasis prinsip perbankan syariah. Tujuan penelitian adalah mengeksplorasi preferensi guru dan memahami kendala yang mereka hadapi dalam penggunaan BYOND BSI.

2. LANDASAN TEORI

Technology Acceptance Model (TAM)

Technology Acceptance Model yang dikembangkan Davis (1989) digunakan untuk menjelaskan penerimaan individu terhadap teknologi. Dua konstruk utama dalam model ini adalah perceived usefulness, yaitu

DOI: https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v9i3
P-ISSN :2597-5064
E-ISSN :2654-8062

keyakinan bahwa penggunaan teknologi memberikan manfaat, dan perceived ease of use, yaitu keyakinan bahwa teknologi dapat digunakan dengan mudah. Dalam konteks mobile banking, manfaat dapat berupa penghematan waktu, percepatan transaksi, dan kemampuan menyelesaikan kebutuhan keuangan tanpa datang ke kantor bank. Kemudahan berkaitan dengan navigasi, kejelasan menu, proses login, serta penyelesaian transaksi.

temuan penelitian terdahulu mendukung relevansi TAM dalam layanan digital. Azkiya (2023) dan Afifah et al. (2024) menggunakan TAM untuk menjelaskan penerimaan teknologi. Nugroho dan Pudjihardjo (2022) juga menunjukkan pentingnya persepsi kemudahan dan kegunaan dalam preferensi penggunaan layanan BSI. Dengan demikian, TAM digunakan dalam penelitian ini sebagai kerangka untuk membaca bagaimana pengalaman praktis guru membentuk kecenderungan menggunakan BYOND BSI.

Preferensi Pengguna Mobile Banking

Preferensi merupakan kecenderungan individu dalam memilih dan menggunakan produk atau layanan berdasarkan kebutuhan, penilaian, pengalaman, dan manfaat yang dirasakan. Pada layanan mobile banking, preferensi tidak hanya terbentuk dari manfaat teknis, tetapi juga dari kepercayaan, keamanan, ketersediaan fitur, literasi digital, pengaruh lingkungan, dan kesesuaian dengan nilai pengguna. Putri (2023) dan Nugroho dan Pudjihardjo (2022) menunjukkan bahwa kemudahan, kegunaan, fitur, literasi, dan keamanan merupakan aspek yang relevan dalam membentuk preferensi pengguna.

ada layanan perbankan syariah, preferensi dapat diperkuat oleh keyakinan bahwa transaksi sesuai dengan prinsip Islam. Maimun dan Tzahira (2022) menjelaskan prinsip dasar perbankan syariah, sedangkan Antonio (2001) menempatkan larangan riba, gharar, dan maisir serta keadilan dan kemaslahatan sebagai bagian penting dari prinsip operasional perbankan syariah. Dalam penelitian ini, kesesuaian syariah dipahami dari persepsi informan mengenai keamanan nilai, transparansi, dan keyakinan bahwa layanan BSI sesuai dengan prinsip syariah.

Prinsip Perbankan Syariah dalam Layanan Digital

Digitalisasi tidak menghilangkan prinsip dasar perbankan syariah. Layanan digital tetap perlu ditempatkan dalam kerangka transaksi yang sesuai dengan ketentuan syariah, transparan, adil, dan menghindari unsur yang dilarang. Agustin et al. (2023) menekankan pentingnya kualitas layanan bank syariah yang dikembangkan berdasarkan perspektif Islam. Prabowo dan Jamal (2017) juga menunjukkan pentingnya pengawasan syariah dalam menjaga kepatuhan dan kepercayaan. Oleh sebab itu, persepsi pengguna mengenai kesesuaian syariah menjadi dimensi yang relevan dalam memahami preferensi penggunaan mobile banking syariah.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain eksploratif. Pendekatan tersebut dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami pengalaman, alasan, pertimbangan, dan makna yang diberikan guru terhadap penggunaan BYOND BSI. Penelitian dilaksanakan di MAN 2 Bone, Kabupaten Bone, dengan subjek guru yang menggunakan atau memiliki pengalaman menggunakan aplikasi BYOND BSI. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan kemampuan memberikan informasi yang relevan.

Informan penelitian berjumlah lima orang guru dengan karakteristik pekerjaan dan masa kerja yang beragam. Untuk menjaga konsistensi penyajian dan kerahasiaan identitas, artikel ini menggunakan kode Informan 1 sampai Informan 5. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi penggunaan aplikasi, dan dokumentasi. Wawancara diarahkan pada pengetahuan tentang BSI, pengalaman penggunaan, kemudahan, manfaat, keamanan, fitur, kesesuaian prinsip syariah, dan kendala penggunaan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan dua rumusan masalah. Data kemudian disajikan berdasarkan tema utama, yaitu pengetahuan pengguna, preferensi penggunaan, kepercayaan dan keamanan, kesesuaian prinsip syariah, serta pengalaman

P-ISSN :2597-5064
E-ISSN :2654-8062 DOI: https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v9i3

kendala. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Prosedur tersebut memungkinkan temuan dibandingkan antar-informan dan antara wawancara, observasi, serta dokumentasi.

Tabel 1. Karakteristik Informan

Kode	Status	Bidang/Jabatan	Usia
Informan 1	Guru	Seni Budaya	31 tahun
Informan 2	Guru/Wakamad	Humas	57 tahun
Informan 3	Guru	Matematika	30 tahun
Informan 4	Guru	Al-Qur'an Hadis	28 tahun
Informan 5	Guru	SKI	31 tahun

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan dan konteks penggunaan BYOND BSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru MAN 2 Bone telah mengenal BSI dan sebagian besar memiliki rekening BSI karena adanya kerja sama antara BSI dan MAN 2 Bone dalam penerimaan gaji. Kondisi tersebut menjadi konteks awal yang mendorong penggunaan BYOND BSI. Informan tidak memulai penggunaan aplikasi hanya karena ketertarikan terhadap teknologi, tetapi juga karena rekening BSI telah menjadi bagian dari aktivitas keuangan mereka. Pengetahuan mengenai aplikasi kemudian berkembang melalui pengalaman penggunaan, informasi dari pihak bank, dan kebutuhan transaksi sehari-hari.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa konteks organisasi dan pengalaman sebelumnya dapat menjadi kondisi yang memudahkan penerimaan teknologi. Ketika guru sudah memiliki rekening BSI, penggunaan aplikasi menjadi sarana untuk mengelola rekening tersebut secara mandiri. Hal ini melengkapi penjelasan TAM karena perceived usefulness tidak hanya muncul dari fitur aplikasi, tetapi dari relevansi aplikasi terhadap kebutuhan nyata pengguna. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nugroho dan Pudjihardjo (2022) yang menempatkan kegunaan dan kemudahan sebagai faktor penting dalam preferensi layanan BSI.

Kemudahan, kegunaan, dan efisiensi waktu

Preferensi guru terhadap BYOND BSI paling kuat terlihat pada pengalaman bahwa transaksi dapat dilakukan secara praktis melalui telepon seluler. Informan menyebut transfer, pengecekan saldo, pembayaran, QRIS, pembelian pulsa, pembayaran tagihan, dan pembelian token listrik sebagai aktivitas yang terbantu oleh aplikasi. Guru yang memiliki jadwal mengajar dan kegiatan sekolah yang padat dapat menyelesaikan transaksi tanpa meninggalkan aktivitas utama. Dengan demikian, manfaat aplikasi dipahami secara konkret sebagai penghematan waktu dan pengurangan kebutuhan untuk datang ke ATM atau kantor bank.

temuan tersebut sesuai dengan perceived usefulness dalam TAM. Guru menilai aplikasi bermanfaat karena meningkatkan efisiensi aktivitas keuangan. Pada saat yang sama, perceived ease of use tampak dari penilaian bahwa fitur relatif mudah dipahami dan transaksi dapat dilakukan setelah pengguna mengenali menu yang tersedia. Hasil ini sejalan dengan Asnaini dan Andhika (2023) yang menunjukkan pentingnya kemudahan dalam preferensi mobile banking BSI serta Yani et al. (2024) yang menemukan bahwa kemanfaatan dan kemudahan menjadi pertimbangan dalam penggunaan BSI Mobile.

Temuan juga memperkuat penelitian Rafiqi et al. (2025) yang menempatkan fitur pembayaran terintegrasi, persepsi kemudahan, dan efisiensi waktu sebagai aspek yang berkaitan dengan preferensi BYOND BSI. Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan pengalaman tersebut secara lebih mendalam pada kelompok guru. Efisiensi tidak hanya dipahami sebagai kecepatan transaksi, tetapi juga sebagai kemampuan menjaga aktivitas mengajar tetap berjalan ketika kebutuhan transaksi muncul.

Kelengkapan fitur dan nilai tambah syariah

Selain fungsi transaksi umum, informan memberikan perhatian pada fitur yang berkaitan dengan kebutuhan keagamaan, seperti zakat, infak, sedekah, wakaf, tabungan haji, jadwal salat, dan arah kiblat. Fitur tersebut dipandang sebagai nilai tambah karena menyatukan kebutuhan transaksi dengan layanan yang dipahami memiliki dimensi syariah. Dengan demikian, BYOND BSI tidak dipersepsikan semata-mata sebagai alat transfer dan pembayaran, tetapi sebagai aplikasi yang mempunyai identitas layanan perbankan syariah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa preferensi pengguna memiliki dimensi nilai selain dimensi teknologi. Weny et al. (2025) dan Septyana et al. (2025) menunjukkan bahwa pengguna mobile

DOI: https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v9i3
P-ISSN :2597-5064
E-ISSN :2654-8062

banking syariah mempertimbangkan kemudahan, keamanan, kelengkapan fitur, dan kesesuaian dengan prinsip syariah. Penelitian ini memperlihatkan pola serupa pada guru, tetapi dengan penekanan bahwa fitur keagamaan menjadi bagian dari pengalaman penggunaan sehari-hari. Aspek tersebut memperkuat persepsi bahwa layanan digital dapat sekaligus memenuhi kebutuhan praktis dan nilai yang diyakini pengguna.

Kepercayaan, keamanan, dan kesesuaian prinsip perbankan syariah

Guru dalam penelitian ini menunjukkan pengalaman yang dominan positif terhadap keamanan dan keandalan BYOND BSI. Informan menyampaikan bahwa transaksi dapat dilakukan melalui PIN dan verifikasi, disertai notifikasi transaksi. Pengalaman transaksi yang berjalan dengan baik membentuk keyakinan bahwa aplikasi dapat diandalkan. Kepercayaan tersebut kemudian beririsan dengan identitas BSI sebagai bank syariah. Informan menyatakan merasa lebih tenang karena meyakini layanan BSI beroperasi berdasarkan prinsip syariah.

Dari sisi syariah, informan umumnya memahami prinsip pada tingkat umum, terutama mengenai larangan riba dan keyakinan bahwa transaksi BSI sesuai dengan aturan Islam. Sebagian informan belum memahami secara rinci akad atau mekanisme syariah dalam setiap layanan. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa preferensi terhadap layanan syariah dapat terbentuk melalui kepercayaan terhadap institusi, meskipun tingkat pengetahuan teknis tentang prinsip syariah belum mendalam.

temuan tersebut relevan dengan Sudarsono et al. (2022) yang menunjukkan bahwa kepercayaan, kenyamanan, kemudahan, dan kesesuaian syariah merupakan pertimbangan dalam adopsi mobile banking oleh nasabah Muslim. Temuan ini juga sejalan dengan Prabowo dan Jamal (2017) mengenai pentingnya kepatuhan syariah dalam membangun kepercayaan. Dalam konteks penelitian ini, kesesuaian syariah menjadi faktor yang memperkuat rasa aman dan nyaman, bukan sekadar atribut tambahan dari aplikasi.

Kendala penggunaan BYOND BSI

Kendala utama yang ditemukan adalah faktor teknis, khususnya jaringan internet yang tidak stabil dan keterbatasan kuota. Ketika jaringan lemah, transaksi transfer atau QRIS dapat berjalan lebih lambat atau perlu diulang. Beberapa informan juga menyebut pengalaman beradaptasi dengan tampilan aplikasi yang baru dan gangguan ketika sistem sedang dalam pemeliharaan. Kendala tersebut tidak muncul terus-menerus dan umumnya dipandang sebagai hambatan sementara.

Respons guru terhadap kendala menunjukkan adanya strategi adaptasi. Informan menunggu jaringan kembali normal, membeli kuota, menggunakan Wi-Fi, atau menggunakan ATM dan kantor bank ketika transaksi bersifat mendesak. Pola ini menunjukkan bahwa kendala belum cukup kuat untuk mengubah preferensi utama terhadap BYOND BSI. Guru tetap memilih aplikasi karena manfaat, kemudahan, dan kesesuaian nilai yang dirasakan lebih dominan dibandingkan hambatan teknis.

temuan ini memperluas kajian mengenai mobile banking karena memperlihatkan bahwa pengalaman pengguna tidak selalu ditentukan oleh kualitas aplikasi secara langsung. Kondisi jaringan dan akses internet dapat menjadi faktor eksternal yang memengaruhi kelancaran penggunaan. Hal tersebut sejalan dengan perspektif UTAUT yang juga mempertimbangkan kondisi pendukung dalam penggunaan teknologi (Sherliana & Nurohman, 2025). Namun, penelitian ini tetap menempatkan pengalaman pengguna dan makna syariah sebagai fokus utama sesuai desain kualitatif eksploratif.

Sintesis temuan

secara keseluruhan, preferensi guru MAN 2 Bone terhadap BYOND BSI terbentuk dari perpaduan faktor fungsional, pengalaman, institusional, dan nilai. Faktor fungsional meliputi kemudahan, manfaat, efisiensi waktu, dan kelengkapan fitur. Faktor institusional terlihat dari penggunaan BSI sebagai rekening penerimaan gaji dan kepercayaan terhadap BSI sebagai bank syariah. Faktor nilai tampak dari keyakinan bahwa layanan sesuai prinsip syariah serta keberadaan fitur yang mendukung aktivitas keagamaan. Sementara itu, kendala utama berada pada aspek eksternal dan teknis.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa TAM relevan untuk menjelaskan aspek kemudahan dan kegunaan, tetapi belum sepenuhnya menangkap dimensi nilai yang muncul dalam mobile banking syariah. Integrasi antara penerimaan teknologi dan

P-ISSN :2597-5064
E-ISSN :2654-8062 DOI: https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v9i3

prinsip perbankan syariah memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai preferensi pengguna. Dalam konteks guru MAN 2 Bone, keputusan menggunakan BYOND BSI bukan sekadar keputusan efisiensi, melainkan pilihan yang mempertimbangkan kebutuhan transaksi sekaligus keyakinan terhadap layanan keuangan yang sesuai dengan nilai Islam.

Implikasi temuan

Temuan penelitian memiliki implikasi praktis bagi pengembangan layanan mobile banking syariah. Karena guru menilai kemudahan dan efisiensi sebagai manfaat utama, pengelola layanan perlu mempertahankan struktur menu yang mudah dipahami, mempercepat proses transaksi, dan memastikan fitur utama dapat diakses secara konsisten. Pengembangan fitur sebaiknya tidak hanya menambah jumlah layanan, tetapi mempertimbangkan kebutuhan nyata pengguna yang memiliki aktivitas kerja padat. Temuan mengenai kendala jaringan juga menunjukkan perlunya komunikasi yang jelas ketika terjadi gangguan sistem sehingga pengguna dapat membedakan masalah yang berasal dari jaringan pribadi dan masalah pada sistem layanan.

Implikasi lain berkaitan dengan literasi keuangan syariah. Informan umumnya memahami prinsip syariah secara umum, tetapi belum seluruhnya memahami akad dan mekanisme syariah secara rinci. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang untuk memperkuat edukasi pengguna. Sosialisasi tidak cukup hanya menjelaskan cara memakai fitur, tetapi juga dapat menjelaskan secara sederhana bagaimana prinsip syariah diterapkan dalam layanan digital. Dengan pengetahuan yang lebih baik, kepercayaan pengguna tidak hanya bersumber dari identitas BSI sebagai bank syariah, tetapi juga dari pemahaman yang lebih rasional mengenai kesesuaian transaksi dengan prinsip Islam.

Secara akademik, penelitian ini menunjukkan bahwa kajian penerimaan teknologi pada perbankan syariah perlu mempertimbangkan konteks sosial dan nilai pengguna. TAM membantu menjelaskan mengapa guru menerima BYOND BSI karena aplikasi dianggap mudah dan bermanfaat. Namun, keyakinan terhadap kesesuaian syariah memberikan dimensi tambahan yang tidak cukup dijelaskan oleh konstruk teknologi semata. Integrasi tersebut memperlihatkan bahwa preferensi dalam layanan keuangan syariah merupakan hasil evaluasi terhadap manfaat teknologi sekaligus evaluasi terhadap nilai dan kepercayaan yang melekat pada layanan.

Temuan penelitian juga memberikan perbedaan penting dibandingkan penelitian yang berfokus pada generasi Z atau mahasiswa. Guru memiliki konteks penggunaan yang terkait dengan tanggung jawab profesional dan aktivitas sekolah, sehingga efisiensi waktu menjadi alasan yang sangat menonjol. Pada saat yang sama, guru berada di lingkungan pendidikan Islam sehingga identitas syariah menjadi bagian dari pertimbangan penggunaan. Posisi tersebut menunjukkan bahwa kelompok pengguna perlu dipahami berdasarkan konteks sosial dan pekerjaan, bukan hanya berdasarkan usia atau tingkat literasi digital.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa preferensi guru MAN 2 Bone terhadap BYOND BSI terbentuk terutama dari kemudahan penggunaan, manfaat dan efisiensi waktu, kelengkapan fitur, penggunaan rekening BSI sebagai rekening penerimaan gaji, serta keyakinan terhadap kesesuaian layanan dengan prinsip perbankan syariah. Guru merasakan manfaat nyata karena berbagai transaksi dapat dilakukan melalui telepon seluler tanpa harus datang ke ATM atau kantor bank. Fitur transaksi umum dan fitur yang berkaitan dengan kebutuhan keagamaan menjadi nilai tambah dalam pengalaman penggunaan.

Kendala yang dihadapi guru terutama berupa jaringan internet yang tidak stabil, keterbatasan kuota, adaptasi terhadap tampilan aplikasi, dan gangguan sistem pada waktu tertentu. Kendala tersebut umumnya bersifat sementara dan diatasi dengan menunggu jaringan normal, menggunakan Wi-Fi, membeli kuota, atau beralih sementara ke ATM dan kantor bank. Hambatan tersebut belum mengurangi preferensi guru karena manfaat dan kemudahan BYOND BSI dinilai lebih besar daripada kendala yang dialami.

Secara teoritis, temuan mendukung relevansi TAM dalam menjelaskan peran perceived usefulness dan perceived ease of use, tetapi juga menunjukkan pentingnya dimensi kepatuhan dan nilai syariah dalam memahami preferensi mobile banking syariah. Dengan demikian, pengalaman guru terhadap

BYOND BSI terbentuk dari interaksi antara kebutuhan praktis, pengalaman teknologi, kepercayaan, dan keyakinan terhadap prinsip perbankan syariah.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak MAN 2 Bone dan para informan yang telah memberikan kesempatan, waktu, dan informasi selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang mendukung penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, H., Ibrahim, T., & Arifudin, O. (2024). Implementasi Technology Acceptance Model (TAM) pada penerimaan aplikasi sistem manajemen pendidikan di lingkungan madrasah. Jurnal Tahsinia, 5(9), 1353–1369.

Aini, S. N. (2025). Analisis efektivitas dan layanan penggunaan BYOND BSI terhadap kepuasan nasabah di Bank Syariah Indonesia Kantor Cabang Pembantu Curup. Institut Agama Islam Negeri Curup.

Antonio, M. S. (2001). Bank syariah: Dari teori ke praktik. Gema Insani.

Asnaini, L., & Andhika, M. R. (2023). Pengaruh kemudahan dan keamanan terhadap preferensi nasabah menggunakan layanan mobile banking pada Bank Syariah Indonesia di Kabupaten Aceh Barat. Al-Iqtishad: Jurnal Perbankan Syariah dan Ekonomi Islam, 1(2), 132–146.

Azkiya, S. R. (2023). Analisis penerimaan aplikasi Ikalsel menggunakan teori Technology Acceptance Model (TAM). Unilib: Jurnal Perpustakaan.

Batubara, M. C. A., & Anggraini, T. (2022). Analisis pengaruh layanan digital terhadap minat generasi Z dalam menggunakan produk perbankan syariah. Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, 7(2).

Hasanah, N., Sayuti, M. N., & Lisnawati. (2024). Optimalisasi regulasi perbankan syariah oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan dalam akselerasi transformasi digital. Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan, 13(3), 709–723.

Junaedi, E., & Neneng. (2023). Pengaruh persepsi manfaat, keamanan dan kemudahan terhadap minat nasabah menggunakan layanan mobile banking pada PT Bank Syariah Indonesia di Tangerang. Islamic Banking & Economic Law Studies, 2(1), 13–32.

Maimun, & Tzahira, D. (2022). Prinsip dasar perbankan syariah. Al-Hiwalah: Journal of Sharia Economic Law, 1(2), 125–142.

Nugroho, I. Y., & Pudjihardjo, M. (2022). Pengaruh persepsi kemudahan, persepsi kegunaan, ketersediaan fitur dan literasi keuangan terhadap preferensi konsumen menggunakan BSI Mobile. Islamic Economics and Finance in Focus, 1(2), 135–147.

Prabowo, B. A., & Jamal, J. B. (2017). Peranan Dewan Pengawas Syariah terhadap praktik kepatuhan syariah dalam perbankan syariah di Indonesia. Jurnal Hukum Ius Quia Iustum, 24(1), 113–129.

Putri, N. S. (2023). Pengaruh persepsi kemudahan, persepsi kegunaan, ketersediaan fitur, literasi keuangan dan keamanan terhadap preferensi konsumen menggunakan BSI Mobile pada masyarakat Banyumas. At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam, 8, 1–19.

Rafiqi, R. A., Basalamah, M. R., & Nandiroh, U. (2025). Pengaruh keberadaan fitur pembayaran tagihan terintegrasi pada BYOND BSI, persepsi kemudahan, dan efisiensi waktu terhadap preferensi penggunaan BYOND BSI sebagai alat pembayaran utama. Jurnal Warta Ekonomi, 8(2).

Sherliana, R., & Nurohman, Y. A. (2025). Perilaku penggunaan aplikasi BYOND BSI berdasarkan model Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT). Jurnal Perbankan Syariah, 10(1), 1–19.

Septyana, M., Sunarti, G., & Yunus, F. (2025). Persepsi dan preferensi Generasi Z terhadap aplikasi mobile banking syariah di era dominasi fintech konvensional. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik, 8(2).

Sudarsono, H., Kholid, M. N., Trisanty, A., & Maisaroh. (2022). The intention of Muslim customers to adopt mobile banking: The case of Islamic banks in Indonesia. Cogent Business & Management.

Yani, S., Usdeldi, & Ridho, T. (2024). Pengaruh kemanfaatan, kemudahan penggunaan, dan risiko terhadap minat penggunaan BSI Mobile. Eco-Fin, 6(2), 341–349.

Weny, W., Yunus, F., & Sunarti, G. (2025). Pengaruh persepsi dan preferensi Generasi

P-ISSN :2597-5064
E-ISSN :2654-8062 DOI: https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v9i3

Z terhadap penggunaan produk digital Bank Syariah. PARETO: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik, 8(2), 96–106.